

Pemberdayaan Pelaku Umkm Desa Bumbungan Melalui Literasi Digital Dan Praktik Qris

I Gusti Ayu Agung Istri Dinda Larasshanti Jelantik¹, Leony Metta Pras Thio²,
Ni Ketut Agustina Mahayani³, I Putu Prasnendra Bawana Putra⁴,
Gusti Ayu Komang Mutiara Amanda⁵, Jumrotul Choiroh Maulana Sukma⁶

^{1,2,3,4,5,6}, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional

e-mail: agungdinda@undiknas.ac.id¹, leonymetta@gmail.com², niketutagustinamahayani03@gmail.com³,
prasnendrabawana@gmail.com⁴, mutiaraamanda84@gmail.com⁵, sukma.maulana360@gmail.com⁶

Received: 25.02.2026	Revised: 19.03.2026	Accepted: 13.04.2026	Available online: 29.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This community service initiative aims to accelerate digital transformation by providing support for the adoption of QRIS among MSME operators in Bumbungan Village, Klungkung. The main challenges faced include the prevalence of cash transactions, low digital literacy, and concerns regarding the security of electronic transactions. The method used was a qualitative descriptive approach employing field study techniques, involving 100 SME operators as participants, as well as 7 key informants for in-depth interviews. The programme was implemented in four stages: regulatory awareness-raising in collaboration with Bank Indonesia; door-to-door guidance; merchant activation via the GoPay app; transaction trials; and field evaluation. The results of the activities showed a participation rate of 86% and a QRIS activation success rate of 90% of the target. Qualitative findings indicate an increase in MSME operators' understanding, confidence, and technical ability in using digital payment systems. Overall, this programme demonstrated an educational approach integrated with technical support that successfully encouraged and transformed MSME transaction behaviour from a cash-based system towards a modern, accountable, and competitive digital ecosystem.*

Keywords: QRIS, MSMEs, Digital Literacy.

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengakselerasi transformasi digital melalui pendampingan adopsi QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Bumbungan, Klungkung. Permasalahan utama yang dihadapi adalah dominasi transaksi tunai, rendahnya literasi digital, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi elektronik. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi lapangan, yang melibatkan 100 pelaku UMKM sebagai peserta, serta 7 responden utama untuk wawancara mendalam. Program dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu sosialisasi regulasi bersama Bank Indonesia, pendampingan door-to-door, aktivasi merchant melalui aplikasi GoPay, uji coba transaksi, dan evaluasi lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 86% dan keberhasilan aktivasi QRIS mencapai 90% dari target. Temuan kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kepercayaan, dan kemampuan teknis pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan pendekatan edukatif yang terintegrasi dengan pendampingan teknis yang berhasil mendorong dan mentransformasi perilaku transaksi UMKM dari sistem tunai menuju ekosistem digital yang modern, akuntabel, dan kompetitif.

Kata Kunci: QRIS, UMKM, Literasi Digital.

1. PENDAHULUAN

Desa Bumbungan, yang terletak di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan semangat kewirausahaan yang tinggi dan masyarakat yang aktif mengelola berbagai usaha kuliner serta kerajinan, desa ini menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang sangat vital (Pratama & Wiguna, 2023). Pelaku UMKM di Desa Bumbungan dikenal dengan produk-produk kreatifnya yang mencerminkan ketekunan masyarakat dalam berwirausaha secara mandiri. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi finansial dan arus digitalisasi global, masalah utama yang muncul adalah metode transaksi konvensional di desa ini mulai menghadapi tantangan efisiensi yang serius, lebih dari 95% transaksi pelaku UMKM masih berbasis tunai. Hambatan utama yang teridentifikasi mencakup rendahnya literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi elektronik, keterbatasan akses layanan perbankan, dan minimnya pemahaman tentang regulasi pembayaran digital. Hambatan adopsi teknologi di wilayah perdesaan ini sering kali dipicu oleh kurangnya literasi teknologi finansial yang memadai (Setiawan, 2020), yang

jika dibiarkan akan menghambat optimalisasi pendapatan. Padahal, literasi yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja keuangan usaha mikro secara signifikan (Mulyani & Raharjo, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi digitalisasi finansial guna memperkuat daya saing UMKM yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya memecahkan masalah tersebut, ruang lingkup pengabdian dan pendampingan ini difokuskan pada sektor digitalisasi keuangan sebagai solusi untuk memodernisasi dan mempercepat pertumbuhan UMKM di Desa Bumbungan (Sari et al., 2021; Utami & Rahmawati, 2020). Digitalisasi berfokus pada penciptaan efisiensi melalui teknologi pembayaran, yang dapat membantu masyarakat mengelola arus kas secara lebih transparan dan profesional (Hidayat & Saputra, 2019; Utami & Rahmawati, 2020). Di Desa Bumbungan, batasan subjek diarahkan pada beragam usaha mikro seperti kuliner, jasa, sembako dan kerajinan sebagai sektor unggulan yang memiliki peluang besar untuk merambah pasar yang lebih luas melalui ekosistem digital. Langkah konkret yang diambil adalah pendampingan adopsi QRIS melalui integrasi aplikasi dompet digital GoPay, yang dirancang untuk menjembatani celah antara metode pembayaran tunai dan digital bagi masyarakat lokal. Pemilihan GoPay sebagai platform utama didasarkan pada antarmuka yang intuitif bagi pengguna pemula, proses pendaftaran *merchant* yang relatif cepat, serta ekosistem yang luas yang memudahkan UMKM menjangkau basis pelanggan digital yang lebih besar. Dengan mengadopsi teknologi yang tepat pada ruang lingkup yang spesifik ini, desa dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat (Dewi, 2024), mengingat adaptasi teknologi melalui QRIS terbukti efektif membantu UMKM bertahan dalam ekosistem ekonomi yang dinamis (Wulandari & Saputro, 2021).

Program pendampingan ini memiliki beberapa tujuan strategis yang mencakup, pertama, dukungan inklusi keuangan masyarakat dengan mempermudah transaksi antara penjual dan pembeli serta menyediakan standar pembayaran yang aman (Ningsih, 2022). Kedua, meningkatkan literasi digital sebagai fondasi utama bagi pelaku UMKM agar mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen. Inovasi melalui QRIS diharapkan meningkatkan efektivitas operasional melalui pencatatan transaksi yang lebih teratur (Suharyono & Wahyudi, 2024), sehingga masyarakat dapat mengamankan pendapatan sekaligus membuka akses ke layanan perbankan yang lebih formal. Dan yang terakhir yaitu meningkatkan pengetahuan mengenai keamanan siber agar masyarakat terhindar dari risiko penipuan dan kekhawatiran kehilangan pendapatan dengan dukungan penuh dari otoritas moneter seperti Bank Indonesia sebagai narasumber utama (Lestari & Hakim, 2023; Kurniawan et al., 2024).

Program pengabdian ini berkolaborasi dengan mitra strategis Bank Indonesia, tim pengabdian, dan pelaku UMKM untuk mendukung keberhasilan transformasi digital ini, dimana pelaku usaha dapat menerima informasi mengenai tren pasar dan efisiensi manajemen (Tanjung & Sari, 2022). Dalam hal ini, Bank Indonesia berperan sebagai otoritas moneter dan regulator sistem pembayaran digital, memberikan sosialisasi regulasi QRIS, edukasi keamanan transaksi elektronik, serta panduan perlindungan konsumen kepada pelaku UMKM. Sedangkan, tim pengabdian bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program pendampingan literasi digital yang terintegrasi dengan praktik QRIS langsung, termasuk pelatihan teknis, uji coba transaksi, dan evaluasi berkala. Sementara itu, komunitas UMKM Desa Bumbungan menjadi subjek aktif yang secara sukarela berpartisipasi dalam setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi hingga implementasi operasional QRIS dalam transaksi sehari-hari mereka. Dengan kemitraan strategis yang solid ini, Desa Bumbungan diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengakselerasi digitalisasi ekonomi secara berkelanjutan dan mewujudkan masyarakat desa yang mandiri, cerdas secara digital, dan Sejahtera secara ekonomi.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi lapangan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena adopsi sistem pembayaran digital QRIS oleh pelaku UMKM berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Dengan metode deskriptif kualitatif, dinamika literasi

digital, proses pendampingan teknis, serta perubahan perilaku ekonomi pelaku usaha dapat dieksplorasi secara lebih bermakna. Hal ini memungkinkan tim untuk menangkap realitas sosial dan tantangan teknis yang dihadapi masyarakat perdesaan dalam menyongsong transformasi teknologi keuangan secara autentik. Keberhasilan program ini dinilai melalui integrasi tiga aspek utama: capaian implementasi kuantitatif berupa jumlah aktivasi akun, hasil observasi lapangan terhadap penggunaan harian, serta kedalaman pemahaman peserta yang digali melalui wawancara.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pelaku UMKM di Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, dengan total partisipan sebanyak 100 pelaku UMKM yang berasal dari berbagai sektor usaha. Program ini menetapkan indikator keberhasilan berupa target partisipasi minimal 80 pelaku UMKM dan target aktivasi akun merchant mencapai 90% dari seluruh peserta yang didampingi. Peserta UMKM mencakup representasi sektor yang beragam, mulai dari usaha makanan dan minuman, toko sembako, jajanan tradisional, industri rumahan, hingga jasa skala kecil. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 7 pelaku UMKM sebagai responden utama untuk dilakukan wawancara mendalam, yang terdiri dari 2 pelaku UMKM dari sektor usaha makanan dan minuman, 2 UMKM kerajinan, 2 UMKM perdagangan dan sembako, serta 1 UMKM jasa. Pemilihan ketujuh responden ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kategori jenis usaha yang berbeda serta tingkat kemahiran digital yang beragam guna memastikan data yang diperoleh dapat mewakili profil UMKM desa secara menyeluruh. Pemilihan lokasi di Desa Bumbungan didasarkan pada pertimbangan potensi ekonomi lokal yang berkembang pesat namun masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi finansial. Seluruh rangkaian kegiatan dijadwalkan dan dilaksanakan pada akhir Maret 2026.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis selama dua hari pengabdian utama. Tahap pertama difokuskan pada pemberian materi edukatif mengenai regulasi penggunaan QRIS dan aspek keamanan siber guna membangun fondasi pemahaman yang kuat bagi para pelaku usaha oleh Bank Indonesia. Tahapan ini dilanjutkan dengan pendampingan teknis secara privat yang meliputi pembuatan akun, proses pendaftaran *merchant*, hingga aktivasi fitur QRIS menggunakan aplikasi dompet digital GoPay. Sebagai bentuk validasi keberhasilan teknis, setiap peserta melakukan uji coba transaksi langsung di tempat untuk memastikan sistem telah berjalan dengan semestinya.

Pada tahap selanjutnya di hari kedua, dilakukan observasi lapangan dan evaluasi berkelanjutan. Tim pengabdian berkeliling wilayah desa untuk memantau implementasi nyata penggunaan QRIS dalam transaksi harian pasca-pelatihan. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir program, melainkan terintegrasi sepanjang proses melalui wawancara langsung kepada 7 responden utama untuk menggali efektivitas program secara mendalam. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan transformasi digital pada level perdesaan. Namun demikian, sebagai bentuk keberlanjutan program, pendampingan lanjutan akan dilakukan selama satu bulan setelah kegiatan utama selesai. Pendampingan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dengan tujuan memastikan UMKM secara konsisten menggunakan QRIS dalam transaksi harian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1 Sosialisasi dan Edukasi Literasi Digital

Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pemaparan materi interaktif oleh Bank Indonesia mengenai regulasi dan keamanan sistem QRIS, yang bertujuan untuk membangun kesadaran kritis pelaku UMKM terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital. Kegiatan sosialisasi ini berhasil menghadirkan 86 UMKM dari target 100 peserta, menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam mengikuti program pengenalan teknologi pembayaran digital yang inovatif. Sebanyak 14 peserta tidak hadir karena berbagai alasan, termasuk kesibukan mengelola usaha mereka, tidak ada di lokasi, atau kendala lainnya yang tidak terkontrol di lapangan.

Dalam sesi sosialisasi, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan regulator sistem pembayaran digital menyampaikan materi komprehensif mengenai regulasi QRIS, keamanan transaksi elektronik, dan perlindungan konsumen dalam ekosistem pembayaran digital modern. Melalui pemaparan yang interaktif, berbagai kekhawatiran dan pertanyaan dari pelaku UMKM tergalil dengan baik. Dalam sesi tanya jawab terungkap berbagai kekhawatiran klasik yang masih dirasakan oleh pelaku UMKM, khususnya terkait keamanan dana, perlindungan data, serta cara penggunaan sistem tersebut. Salah satu pelaku UMKM yang menjual sembako di Desa Bumbungan menyampaikan *"Saya tertarik menggunakan QRIS, tetapi takut jika uangnya tidak masuk karena sinyal yang tidak stabil,"* serta *"Kami di desa ini masih belum terlalu paham tentang keamanan digital, jadi terkadang ragu untuk menggunakan sistem QRIS ini."* Selain itu, muncul pula pertanyaan terkait mekanisme penanganan risiko, seperti yang diungkapkan oleh peserta UMKM yang menjual makanan tradisional, *"Jika ada masalah atau penipuan, kami harus mengadu ke mana, mengingat jarak tempuh ke bank dari lokasi kami yang cukup jauh."* Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan akses layanan serta minimnya pemahaman mengenai prosedur perlindungan konsumen dan transaksi digital. Di sisi lain, pelaku UMKM juga menunjukkan kebingungan dalam aspek operasional penggunaan QRIS. Hal ini tercermin dari pertanyaan salah satu pelaku UMKM yang menjual minuman, *"Saya kurang paham bagaimana carai pakainya, aplikasi mana yang harus dibuka dan tahapannya bagaimana sampai uang bisa diterima,"* serta *"Kalau ada pembelie bayar pakai QRIS, bagaimana cara memastikan apakah uangnya sudah masuk atau belum?"* Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan bahwa kendala utama dalam adopsi teknologi digital di tingkat desa tidak hanya terletak pada aspek keamanan, tetapi juga pada keterbatasan pemahaman teknis dalam penggunaan sistem, yang mencerminkan masih rendahnya tingkat literasi digital pelaku UMKM.



Gambar 1. (a) Pemaparan materi oleh Bank Indonesia (b) Sesi tanya jawab

Tahap 2 Pendampingan Pembuatan Akun dan Aktivasi

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang berfokus pada pendampingan intensif kepada pelaku UMKM dalam proses pembuatan dan aktivasi QRIS. Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan pendampingan secara *door-to-door* kepada 100 pelaku UMKM, namun hanya sebanyak 90 pelaku UMKM berhasil melakukan pendaftaran dan aktivasi akun merchant QRIS selama dua hari pendampingan, mencapai target aktivasi sebesar 90% dari 100 peserta yang menjadi target program. Sebanyak 10 peserta tidak dapat diaktivasi karena beberapa hal yang mencakup tidak ada di lokasi usaha ketika pendampingan, verifikasi wajah yang tidak berhasil, dan nomor identitas yang sudah tidak aktif lagi. Pendampingan QRIS dimulai dari proses registrasi hingga QRIS dapat digunakan untuk menerima pembayaran. Kegiatan ini juga didampingi oleh narasumber dari Bank Indonesia yang memberikan arahan teknis serta memastikan kesesuaian prosedur sesuai dengan regulasi yang berlaku. Pendampingan dilakukan menggunakan aplikasi dompet digital *GoPay* sebagai salah satu platform yang memfasilitasi pembuatan QRIS secara praktis dan terintegrasi. Selama proses berlangsung, tim membantu pelaku UMKM sejak tahap awal, seperti pengunduhan aplikasi, pendaftaran akun, pengisian data usaha, hingga proses verifikasi identitas. Setelah akun berhasil dibuat dan diverifikasi, pelaku UMKM diarahkan untuk mengaktifkan fitur QRIS hingga kode QR dapat

digunakan dan siap menerima transaksi dari pelanggan. Dalam pelaksanaannya, ditemukan adanya tantangan berupa tingkat literasi digital yang beragam di kalangan pelaku UMKM. Beberapa pelaku usaha memerlukan bimbingan lebih intensif, terutama dalam memahami antarmuka aplikasi dan mengikuti setiap tahapan registrasi dengan benar. Hal ini tercermin dari pernyataan UMKM usaha rumahan kerajinan, *"Saya bingung harus pencet yang mana dulu,"* serta *"Langkah-langkahnya banyak, saya takut lupa kalau saya melakukan sendiri nantinya."* Namun demikian, melalui pendekatan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, personal dan komunikatif, serta dukungan langsung dari narasumber Bank Indonesia, para pelaku UMKM mulai memahami alur pembuatan QRIS serta mampu mengoperasikan sistem tersebut secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung tidak hanya membantu percepatan adopsi teknologi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam menggunakan sistem pembayaran digital hingga akhirnya dapat menerima pembayaran secara non-tunai.



Gambar 2. Praktik pembuatan QRIS untuk UMKM yang diikuti oleh Mahasiswa UNDIKNAS

Tahap 3 Uji Coba Transaksi

Setelah akun aktif, tahap selanjutnya merupakan uji coba transaksi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan simulasi transaksi secara langsung dengan mengirimkan sejumlah dana ke akun *Merchant* milik pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam memverifikasi proses penerimaan dana secara *real-time* dan akurat. Melalui uji coba tersebut, pelaku UMKM dapat secara langsung melihat alur transaksi, mulai dari notifikasi pembayaran hingga konfirmasi bahwa dana telah masuk ke dalam akun mereka. Dengan demikian, para peserta menjadi lebih yakin bahwa sistem pembayaran QRIS telah berfungsi dengan baik dan dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan transaksi di gerai masing-masing.



Gambar 3. Mahasiswa membantu uji coba transaksi QRIS UMKM didampingi oleh dosen

Tahap 4 Evaluasi dan Observasi Langsung

Tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara terhadap 7 pelaku UMKM untuk memahami dampak serta pengalaman yang mereka rasakan setelah menggunakan QRIS. UMKM tersebut terdiri dari berbagai jenis usaha, seperti UMKM makanan dan minuman, usaha kerajinan, usaha jasa dan usaha sembako, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait implementasi di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap mental yang positif, khususnya dalam hal kepercayaan diri terhadap penggunaan teknologi digital. UMKM makanan dan minuman

menyampaikan, *"Saya sekarang lebih berani menggunakan aplikasi ini, karena semua transaksi tercatat otomatis, jadi lebih rapi dan jelas."* (responden pertama). Sementara itu responden kedua, juga mengungkapkan, *"Dulu saya ragu pakai digital, tapi setelah didampingi ternyata lebih mudah dan membantu usaha saya."* Selain itu pelaku UMKM kerajinan juga merasakan manfaat praktis dalam operasional usaha, seperti yang disampaikan oleh responden ketiga, *"Sekarang tidak perlu repot menyediakan uang kembalian, pembeli tinggal scan saja,"* serta responden keempat menyatakan, *"Pencatatan jadi lebih jelas, jadi saya bisa tahu berapa pemasukan setiap hari."* Selanjutnya, UMKM kategori perdagangan dan sembako menjelaskan, *"Teknologi QRIS ini memberikan manfaat nyata dalam transparansi keuangan, setiap transaksi tercatat dengan jelas, sehingga saya bisa melacak pendapatan harian dengan mudah,"* (responden kelima), dan *"Kalau transaksinya gagal, akan terlihat notifikasi tidak berhasil, jadi saya tidak perlu takut uangnya tidak diterima, karena sudah ada pemberitahuan sejak awal"* (responden keenam). Responden ketujuh yakni UMKM jasa juga menceritakan bahwa *"penggunaan QRIS membuat proses lebih cepat, jadi saya tidak perlu menunggu pelanggan saya mencari uang kecil untuk bayar."* Dengan demikian, dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam, program pendampingan ini mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri UMKM dan mengurangi kekhawatiran pada produk keuangan digital.

Selain evaluasi melalui refleksi wawancara, tim pengabdian juga melakukan observasi langsung pada hari kedua dengan berkeliling desa untuk memastikan implementasi penggunaan QRIS di lapangan. Dari hasil pemantauan tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah mulai menggunakan QRIS dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Salah satu pelaku UMKM sembako menyampaikan, *"Sekarang saya sudah mulai menggunakan aplikasi QRIS, walaupun belum semua pembeli pakai, tapi sudah ada yang mencoba bayar pakai QRIS."* Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah mulai mengadopsi sistem pembayaran digital secara bertahap dalam kegiatan usahanya. Meskipun penggunaan QRIS belum sepenuhnya merata di kalangan konsumen, terdapat indikasi awal perubahan perilaku transaksi dari sistem tunai menuju non-tunai, yang mencerminkan adanya proses adaptasi dan peningkatan kepercayaan terhadap teknologi pembayaran digital. Dengan demikian, secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat di Desa Bumbungan Klungkung ini menunjukkan keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi sangat bergantung pada pendampingan teknis yang berkelanjutan dalam menjembatani kesenjangan literasi teknologi di masyarakat pedesaan, sehingga mendorong adopsi teknologi yang lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 4. Melaksanakan kunjungan ke tempat UMKM

4. KESIMPULAN

Program pengabdian digitalisasi pembayaran melalui implementasi QRIS di Desa Bumbungan telah berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan literasi digital dan adopsi teknologi keuangan pada pelaku UMKM. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat partisipasi peserta serta capaian aktivasi akun merchant QRIS yang mencapai 90% dari target yang ditetapkan.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang awalnya memiliki kekhawatiran terkait keamanan dana dan kendala teknis operasional, akhirnya pelaku UMKM memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital, termasuk aspek

keamanan transaksi dan operasional aplikasi. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang positif, di mana pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan QRIS serta merasakan manfaat nyata, seperti kemudahan transaksi, efisiensi operasional, dan pencatatan keuangan yang lebih transparan.

Secara keseluruhan, pendekatan pendampingan yang dilakukan secara personal dan melalui kemitraan strategis terbukti menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan literasi digital di wilayah perdesaan. Meskipun demikian, proses adopsi QRIS pada pelaku UMKM masih memerlukan pendampingan lanjutan selama satu bulan guna memastikan keberlanjutan implementasi dalam aktivitas transaksi harian.

Namun, tantangan ke depan terletak pada konsistensi penggunaan sistem oleh seluruh peserta, serta keterbatasan waktu dalam melakukan pemantauan pasca-aktivasi dan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan berupa monitoring berkelanjutan serta pelatihan lanjutan terkait manajemen laporan keuangan berbasis digital. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa transformasi ekonomi di Desa Bumbungan dapat berjalan secara mandiri, akuntabel, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Bali atas ketersediaannya menjadi narasumber utama serta dukungannya dalam memberikan edukasi mengenai regulasi sistem pembayaran digital kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Bumbungan, khususnya Kepala Desa dan jajarannya, serta krama Banjar Bale Agung yang telah memberikan izin, fasilitas, dan sambutan yang sangat hangat selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS), terutama kepada Program Studi Akuntansi, yang telah memfasilitasi jalannya program ini sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terakhir, terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM di Desa Bumbungan atas partisipasi aktif dan keterbukaannya dalam menerima inovasi teknologi demi kemajuan ekonomi desa yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P. (2024). Akselerasi ekonomi inklusif melalui digitalisasi UMKM di pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 45-58.
- Hadi, A. S., & Asmoro, P. S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 245-258.
- Hidayat, A., & Saputra, M. (2019). Strategi implementasi FinTech bagi usaha mikro di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(2), 112-125.
- Kurniawan, R., Pratama, A., & Sari, L. (2024). Literasi keuangan digital dan keamanan transaksi bagi pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 210-222.
- Lestari, W., & Hakim, L. (2023). Pendampingan UMKM dalam adopsi sistem pembayaran digital berbasis QRIS. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 154-167.
- Mulyani, S., & Raharjo, T. (2022). Dampak literasi keuangan digital terhadap kinerja keuangan usaha mikro. *Jurnal Akuntansi dan Inovasi*, 7(3), 301-315.
- Ningsih, S. R. (2022). Peran QRIS dalam mendukung inklusi keuangan di sektor UMKM. *Jurnal Perbankan dan Sistem Pembayaran*, 4(3), 88-101.
- Pratama, I. B., & Wiguna, A. (2023). Potensi ekonomi pedesaan di Bali: Studi kasus Kabupaten Klungkung. *Jurnal Riset Ekonomi Desa*, 2(1), 15-29.
- Putra, D. A., & Santoso, B. (2021). Transformasi digital dan daya saing UMKM di sektor kuliner. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 34-46.
- Ramadhan, F., & Fitriani, S. (2023). Edukasi keamanan siber bagi pelaku usaha mikro dalam transaksi elektronik. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pengabdian*, 10(2), 120-134.

- Sari, K. W., Rahayu, S., & Wijaya, B. (2021). Transformasi digital UMKM sebagai upaya peningkatan daya saing. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Regional*, 9(4), 301-315.
- Setiawan, H. (2020). Analisis hambatan adopsi teknologi finansial pada masyarakat perdesaan. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 6(2), 77-89.
- Suharyono, P., & Wahyudi, R. (2024). Inovasi sistem pembayaran digital: Studi efektivitas QRIS pada pedagang pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 12(1), 55-70.
- Tanjung, H., & Sari, D. (2022). Kolaborasi komunitas dalam ekosistem ekonomi digital. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 6(2), 145-159.
- Utami, P., & Rahmawati, F. (2020). Efektivitas sistem pembayaran nontunai bagi pertumbuhan usaha kecil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 67-80.
- Wulandari, R., & Saputro, E. (2021). Literasi teknologi dan adaptasi UMKM di masa pemulihan ekonomi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Lintas Desa*, 4(2), 190-205.